



**MODUL METODE PENELITIAN 2 (KUALITATIF)
(PSI 309)**

**MODUL PERTEMUAN 8
Metode Interview dalam Penelitian Kualitatif**

**DISUSUN OLEH:
Amalia Adhandayani, S.Psi., M.Si.**

Universitas
Esa Unggul

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2020

A. KEMAMPUAN AKHIR YANG DIHARAPKAN:

- Mampu memahami metode interview dalam penelitian kualitatif
- Mampu mendeskripsikan berbagai teori yang menjadi dasar dari metode interview
- Mampu mengaplikasikan metode interview dalam penelitian kualitatif

B. URAIAN MATERI

1. Definisi Wawancara dalam Penelitian Kualitatif

Menurut Stewart dan Cash (dalam Herdiansyah, 2015), wawancara diartikan sebagai suatu interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran atau sharing aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi. Wawancara bukanlah suatu kegiatan di mana satu orang melakukan atau memulai pembicaraan, sementara yang lain hanya mendengarkan. Wawancara melibatkan komunikasi dua arah antara kedua kubu dan adanya tujuan yang akan dicapai melalui komunikasi tersebut. Berdasarkan definisi tersebut dalam konteks penelitian kualitatif, wawancara yang dilakukan harus bersifat dua arah. Artinya, bukan saja peneliti bertugas untuk mengajukan pertanyaan, sementara subjek penelitian bertugas untuk menjawab pertanyaan, sementara subjek penelitian bertugas untuk menjawab pertanyaan, tetapi keduanya aktif berdialog saling bertanya dan juga saling menjawab. Howitt (dalam Herdiansyah, 2015) menyatakan bahwa ada tiga hal utama yang menentukan keberhasilan dalam wawancara, yaitu faktor keahlian peneliti, topik wawancaram dan terwawancara (*interviewee*)(Herdiansyah, 2015).

2. Wawancara dalam Penelitian Kualitatif

Pada dasarnya, wawancara yang bersifat umum maupun wawancara dalam setting riset memiliki fungsi dan tujuan yang sama, yaitu berfungsi sebagai alat penggali data dan bertujuan untuk mendapatkan data seakurat mungkin. Namun demikian, ada beberapa persyaratan, situasi dan kondisi yang membedakan antara wawancara umum dengan wawancara kualitatif (Herdiansyah, 2015).

a. Membangun *rapport*

Rapport merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh peneliti terhadap subjek penelitian. Dengan dilakukannya *rapport* berarti peneliti telah membuka tabur yang memisahkan antara peneliti dengan subjek dan juga mereduksi jarak personal antara peneliti dengan subjek. *Rapport* didefinisikan sebagai proses mengubah wilayah personal menjadi wilayah publik. Artinya, hal-hal yang awalnya dipersepsi sebagai sesuatu yang sangat personal dan tidak layak diketahui oleh orang lain, dengan *rapport* yang terbangun dengan baik, hal tersebut berubah menjadi hal yang boleh diketahui orang lain (dalam hal ini adalah peneliti). Antara peneliti dengan subjek saling membina *rapport* dan saling membuka diri. Hal ini berbeda dengan wawancara umum seperti wawancara kerja, *rapport* yang dibangun tidak perlu terlalu dalam. Pewawancara (*interviewer*) tidak perlu membuka diri untuk diketahui oleh terwawancara (*interviewee*), dan *interviewer* juga tidak perlu memahami *interviewee* sedalam-dalamnya. Yang perlu *interviewer* ketahui hanya hal-hal yang terkait dengan aspek-aspek kinerjanya saja.

b. Mendapatkan *trust*

Dalam mendapatkan data yang akurat dan dapat dipercaya dari subjek penelitian, *trust* adalah kunci utamanya. *Trust* merupakan proses alamiah ketika seseorang diterima dan dihargai. *Trust* tidak dapat dimanipulasi dan untuk dapat mencapainya, membutuhkan waktu. Hubungan yang di dalamnya masih tersimpan kecurigaan, kepura-puraan, topeng, ketidaknyamanan tidak mungkin mampu menciptakan *trust*. Demikian pula dengan waktu, umumnya hubungan yang singkat, terlebih lagi hubungan tersebut merupakan hubungan yang relatif baru jadi sulit membentuk *trust*. Bahkan hubungan yang sudah bertahun-tahun dibangun pun belum tentu mampu membentuk *trust*. Seorang peneliti kualitatif dalam melakukan wawancara syarat utamanya harus mampu mendapatkan *trust* dari subjek. Sehingga perlu dilakukan pendekatan yang matang, *rapport* yang sukses dan perlu berkali-kali

wawancara untuk memastikan bahwa trustu benar-benar sudah tercapai. Hal ini berbeda dengan wawancara umum di mana *trust* tidak terlalu mutlak diperlukan.

c. Perspektif emik

Perspektif emik adalah perspektif yang berasal dari diri subjek. Segala hal dikemukakan dan digali dalam riset sepenuhnya merupakan sudut pandang, sikap, dan pemikiran subjek. Peneliti hanya bertugas memtoret atau mengemas apa yang subjek pikirkan dan rasakan. Dalam wawancara umum, perspektif yang digunakan adalah perspektif interviewer atau jika pun menggunakan perspektif *interviewee*, porsinya tidak begitu dominan.

d. Posisi tawar

Posisi tawar peneliti dalam melakukan wawancara, tidak sebesar subjek. Peneliti tidak bisa seenaknya memaksa subjek untuk melakukan wawancara pada waktu dan lokasi yang ditentukan peneliti. Justru peneliti yang harus menyesuaikan dengan ketersediaan waktu subjek, sehingga boleh dikatakan posisi tawar subjek lebih tinggi ketimbang peneliti. Bandingkan dengan wawancara kerja di mana waktu dan tempatnya ditentukan langsung oleh *interviewer* dan *interviewee* mengikuti waktu yang telah ditentukan tersebut.

e. Fleksibilitas

Dalam hal fleksibilitas, terdapat perbedaan yang kontras antara wawancara umum dengan wawancara kualitatif. Pada wawancara umum seperti wawancara kerja, interviewer memegang kendali sepenuhnya, mengenai kapan wawancara akan dilakukan, berapa kali wawancara yang dibutuhkan, di mana lokasinya, kapan wawancara dinyatakan selesai, serta pokok bahasan apa saja yang akan dibahas per pertemuan. Dalam wawancara kualitatif, hal tersebut tidak dapat semudah itu dilakukan. Peneliti tidak memiliki hak penuh terhadap

rangkaian wawancara yang akan dilakukan sehingga wawancara yang akan dilakukan harus berdasarkan kesepakatan antara peneliti dengan subjek penelitian. Bahkan sering kali peneliti mengikuti waktu yang disediakan oleh subjek. Mengenai beberapa kali wawancara perlu dilakukan, walaupun peneliti sudah membuat rancangan di atas kertas untuk menentukan berapa kali wawancara akan dilakukan, namun jika data yang digali masih kurang, maka peneliti harus menambah jumlah wawancara hingga data terdali secara komprehensif. Demikian pula sebaliknya, boleh jadi wawancara di lapangan lebih sedikit dari jumlah yang diperkirakan sebelumnya. Demikian pula halnya dengan lokasi, peneliti harus menyesuaikan diri dengan lokasi yang nyaman dan natural bagi subjek. Dalam penelitian kualitatif tidak diperkenankan memisahkan subjek dari lingkungannya karena pada prinsipnya subyek dan lingkungannya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, untuk itulah peneliti harus fleksibel dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan subjek. Pun dalam hal pokok bahasan, walaupun peneliti sudah membuat panduan wawancara tetapi peneliti harus tetap membebaskan subjek untuk bercerita apa pun sehingga boleh jadi data yang terkumpul akan melebar ke hal lain. Selain itu, fleksibilitas wawancara kualitatif lebih dimungkinkan ketimbang wawancara umum yang harus selalu bersifat dyadic (dua arah antara interviewer dan interviewee). Dalam wawancara kualitatif, boleh saja melibatkan lebih dari satu interviewer, misalnya dalam wawancara kelompok di mana peneliti berjumlah dua atau tiga orang, Demikian pula interviewee dapat lebih dari satu yang dihadirkan dalam satu kali wawancara, misal wawancara mengenai gaya pengasuhan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus, yang bahkan wawancara dapat dilakukan dalam konteks keluarfa yang terdiri atas ibu, ayah dan anak (Herdiansyah, 2015).

2. Bentuk-bentuk Wawancara

a. Wawancara terstruktur

Wawancara ini lebih sering digunakan dalam penelitian survei ataupun penelitian kuantitatif. Selama proses wawancara harus sesuai mungkin dengan pedoman wawancara (*guideline interview*) yang telah dipersiapkan (Herdiansyah, 2015). Beberapa ciri-ciri dari wawancara terstruktur adalah sebagai berikut:

- **Daftar pertanyaan dan kategori jawaban telah disiapkan.** Biasanya dalam bentuk pedoman wawancara (*guideline interview*). Interviewer hanya tinggal membacakan pertanyaan yang telah tertulis, sementara interviewee hanya tinggal menjawab sesuai dengan jawaban yang disediakan, sehingga tidak ada
- **Kecepatan wawancara terkendali.** Karena jumlah pertanyaan beserta pilihan jawaban sudah tersedia, dan kemungkinan jawaban yang akan diperoleh sudah dapat diprediksi, maka waktu dan kecepatan wawancara dapat terkendali. Interviewer atau peneliti dapat melakukan simulasi terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara, dan mencatat waktu yang dibutuhkan selama wawancara tersebut. Selain itu, interviewee atau subjek tidak perlu berpikir panjang untuk menjawab pertanyaan wawancara yang diajukan karena jawabannya sudah disediakan. Hal tersebut dapat mempersingkat waktu berpikir bagi subjek penelitian, sehingga waktu dan kecepatan wawancara dapat dikendalikan.
- **Tidak adanya fleksibilitas.** Fleksibilitas terhadap pertanyaan atau jawaban hampir tidak ada. Interviewer atau peneliti tidak perlu lagi membuat pertanyaan lain dalam proses wawancara karena semua pertanyaan yang dibuat sudah disimulasikan terlebih dahulu dan sudah final saat turun ke lapangan. Demikian pula dengan jawabannya, tidak ada jawaban tambahan ketika sudah turun ke lapangan.
- **Mengikuti pedoman (dalam urutan pertanyaan, penggunaan kata, tidak ada improvisasi).** *Guideline interview*

mencakup serangkaian pertanyaan beserta urutannya yang telah diatur dan disesuaikan dengan alur pembicaraan. Tugas *interviewer* atau peneliti hanya membacakan semua pertanyaan berdasarkan urutan pertanyaannya, termasuk dalam hal penggunaan kata harus seperti yang tertulis dalam *guideline interview*, dan tidak diperbolehkan melakukan improvisasi. Interviewer menunjukkan minat, tetapi tetap menjaga jarak dengan *interviewee* (Herdiansyah, 2015). Dalam bentuk wawancara ini, pedoman wawancara ditulis secara rinci, lengkap dengan set pertanyaan dan penjabarannya dalam kalimat. Peneliti diharapkan dapat melaksanakan wawancara sesuai urutan yang tercantum, serta menanyakan dengan cara yang sama pada responden berbeda. Keluwesan dalam mendalami jawaban terbatas, tergantung pada sifat wawancara dan keterampilan peneliti (Poerwandari, 2017).

- **Tujuan wawancara biasanya untuk mendapatkan penjelasan tentang suatu fenomena.** Wawancara terstruktur biasanya digunakan dalam rangka untuk mendapatkan penjelasan saja dari suatu fenomena atau kejadian, dan bukan untuk tujuan memahami fenomena tersebut. Karena alasan tersebut, maka biasanya wawancara terstruktur lebih sering digunakan dalam penelitian survei atau kuantitatif ketimbang penelitian kualitatif walaupun wawancara terstruktur juga bisa diterapkan dalam penelitian kualitatif (Herdiansyah, 2015).

b. Wawancara semi-terstruktur

Wawancara semi terstruktur lebih tepat jika dilakukan pada penelitian kualitatif (Herdiansyah, 2015).

- **Pertanyaan terbuka,** namun ada batasan tema dan alur pembicaraan. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara semi-terstruktur adalah pertanyaan terbuka yang berarti bahwa jawaban yang diberikan oleh subjek atau *interviewee* tidak

dibatasi sehingga subjek dapat lebih bebas mengemukakan jawaban apa pun sepanjang tidak keluar dari konteks pembicaraan. Namun, perlu diingat bahwa walaupun subjek diberik kebebasan dalam memberikan jawaban, tetapi tetap dibatasi oleh tema dan alur pembicaraan agar pembicaraan tidak melebar ke arah yang tidak diperlukan. Hal ini membutuhkan keahlian dari peneliti untuk tetap berada di jalur tema yang sesuai dengan tujuan wawancara.

- **Kecepatan wawancara dapat diprediksi.** Walaupun ada kebebasan dalam menjawab pertanyaan wawancara, tetapi kecepatan dan waktu wawancara masih dapat diprediksi. Kontrol waktu dan kecepatan wawancara ada pada keterampilan peneliti/interviewer dalam mengatur alur dan tema pembicaraan agar tidak melebar ke arah yang tidak diperlukan. Jika diperlukan, peneliti/interviewer dapat membuat catatan kecil yang berfungsi sebagai reminder alur pembicaraan.
- **Fleksibel, tetapi terkontrol (dalam hal pertanyaan atau jawaban).** Pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel, bergantung situasi kondisi, serta alur pembicaraan. Demikian pula jawaban yang diberikan oleh subjek/interviewee dapat lebih fleksibel. Walaupun pertanyaan dan jawaban bersifat fleksibel, namun masih ada kontrol yang dipegang oleh peneliti, yaitu tema wawancara.
- **Ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur urutan dan penggunaan kata.** *Guideline interview* diperlukan dalam wawancara semi-terstruktur yang dijadikan patokan ataupun kontrol dalam hal alur pembicaraan dan untuk prediksi waktu wawancara. Beda dengan pedoman wawancara terstruktur, pedoman wawancara semi-terstruktur hanya berisi topik-topik pembicaraan saja yang mengacu pada satu tema sentral yang telah ditetapkan dan disesuaikan dengan tujuan wawancara. Peneliti bebas berimprovisasi dalam mengajukan

pertanyaan sesuai dengan situasi dan alur alamiah yang terjadi, asalkan tetap pada topik-topik yang telah ditentukan. Topik dan tema tersebut yang dijadikan sebagai kontrol pembicaraan dalam wawancara semi terstruktur (Herdiansyah, 2015). Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (checklist) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman demikian, peneliti harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara konkrit dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung (Patton dalam Poerwandari, 2017).

- **Tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena dan permasalahan tertentu.** Karena tujuannya adalah untuk memahami suatu fenomena, maka bentuk wawancara semi terstruktur sangat sesuai untuk penelitian kualitatif yang esensinya adalah untuk mendapatkan pemahaman dari suatu fenomena (Herdiansyah, 2015).

c. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- **Pertanyaannya sangat terbuka, jawabannya lebih luas dan bervariasi.** Bentuk pertanyaan yang diajukan sangat terbuka, hampir tidak ada pedoman yang digunakan sebagai kontrol. Pun demikian halnya dengan jawaban dari subjek/*interviewee*, dapat sangat luas dan bervariasi.
- **Kecepatan wawancara sulit diprediksi.** Kecepatan dan waktu wawancara sulit diprediksi karena sangat bergantung dari alur pembicaraan yang kontrolnya sangat fleksibel dan lunak. Akhir dari wawancara tidak terstruktur juga terkadang tidak mendapatkan kesimpulan yang cukup jelas dan mengerucut.

- **Sangat fleksibel (dalam pertanyaan atau jawaban).** Pertanyaan yang diajukan peneliti/interviewer dan jawaban yang diperoleh dari subjek/interviewee sangat fleksibel. Bahkan terkesan seperti ngobrol. Jika peneliti yang memilih bentuk wawancara ini belum berpengalaman atau memiliki jam terbang yang kurang, maka akan mengalami kendala dalam hal merumuskan tema serta menarik kesimpulan wawancara. Maka dari itu, jika peneliti masih belum cukup pengalaman, sebaiknya tidak menggunakan bentuk wawancara tidak terstruktur.
- **Guideline interview sangat longgar urutan pertanyaan, penggunaan kata, alur pembicaraan, dll.** Pada wawancara jenis ini, tidak terdapat topik-topik yang mengontrol alur pembicaraan, tetapi hanya terdapat tema sentral saja yang digunakan peneliti sebagai kontrol alur pembicaraan selama wawancara berlangsung.
- **Tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.** Dalam hal tujuan, terdapat kesamaan dengan wawancara semi-terstruktur, yaitu untuk memahami suatu fenomena, sehingga bentuk wawancara tidak terstruktur sesuai untuk digunakan dalam penelitian kualitatif.

3. Aplikasi Penggunaan Wawancara Semi-Terstruktur dalam Penelitian Kualitatif

Keunggulan dari teknik wawancara ini mendorongnya menjadi teknik terfavorit dalam penelitian kualitatif. Setidaknya ada berbagai alasan mengapa teknik ini unggul dalam riset ilmu psikologi dan *social science* lain.

1. Mudah digunakan
2. Dapat memberikan ruang bebas yang cukup bagi peneliti dalam melakukan *probing* terhadap data.
3. Dapat dianalisis dengan berbagai metode analisis seperti analisis diskursif, *grounded theory*, atau interpretatif fenomenologi (Herdiansyah, 2015).

Willig (dalam Herdiansyah, 2015) menyatakan bahwa wawancara semi-terstruktur membutuhkan persiapan yang sangat matang dan terencana dengan baik di mana peneliti perlu memikirkan tentang hal-hal berikut:

1. **Who** (Siapa yang diwawancarai). Benarkah ia adalah orang yang tepat, apakah informasi yang ia miliki sesuai dengan tujuan peneliti.
2. **Why** (Mengapa subjek tersebut diwawancarai). Hal ini berarti peneliti harus memiliki argument yang kuat mengapa ia memilih subjek A, bukan subjek B, C, D dst.
3. **How** (Bagaimana cara penelliti merekrut atau menyeleksi subjek). Peneliti harus memahami metode sampling yang baik untuk dapat menyeleksi subjek dengan tepat.
4. **Bagaimana merekam dan mengubah hasil rekaman menjadi data mentah.** Ada metode translasi yang mengubah bentuk dari bentuk audio ke bentuk *script* (disebut transkrip) atau tulisan data mentah yang mudah untuk dianalisis.
5. **Apa yang harus ditanya.** Perlu disiapkan *guideline interview*, apa yang harus ditanya dan digali adalah hal-hal yang tercantum dalam pedoman wawancara.
6. **Bagaimana cara bertanya yang tepat.** Setiap subjek memiliki karakteristiknya masing-masing. Perlu memperhatikan kebutuhan tiap individu sesuai dengan kapasitas . Suasana interview dibuat nyaman dan rileks tanpa tekanan apa pun

3. Menyusun Pertanyaan dalam Wawancara

Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam menyusun pertanyaan (Smith dkk dalam Poerwandari, 2017).

- Pertanyaan harus bersifat netral, tidak diwarnai nilai-nilai tertentu dan tidak mengarahkan. Saat nilai-nilai yang kita pegang bertentangan dengan nilai responden atau jawaban responden, hal ini berisiko memunculkan perasaan canggung, tidak senang, khawator, sehingga

setelahnya responden berusaha memberikan jawaban yang menyenangkan bagi peneliti.

- Peneliti perlu menghindari penggunaan istilah-istilah yang canggih, resmi, atau tinggi dalam mewawancara individu yang bukan dari kalangan ilmiah atau professional. Lebih efektif menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dimengerti sekaligus meningkatkan *rapport*.
- Peneliti perlu menggunakan pertanyaan terbuka, bukan pertanyaan tertutup. Peneliti perlu mendorong responden untuk berbicara lebih lanjut tentang topik yang dibahas, tanpa mengarahkan dan tanpa membuat subjek merasa diarahkan.

Ada empat tipe pertanyaan yang bisa dilontarkan dalam sesi wawancara, yang umum digunakan dalam mencari jawaban dari pertanyaan penelitian (Spradley dalam Herdiansyah, 2015):

1. **Pertanyaan deskriptif.** Bertujuan mengarahkan subjek penelitian untuk menjelaskan apa yang terjadi atau bagaimana suatu hal dapat terjadi. Pertanyaan deskriptif juga dapat menjelaskan sebuah kronologis kejadian secara detail apa adanya. Subjek diminta menjelaskan apa adanya atas apa yang ia ketahui secara objektif berdasarkan apa yang ia lihat, apa yang ia rasakan, apa yang ia dengar tanpa disertai dengan analisis, pemikiran, atau pendapatnya terhadap apa yang dijelaskan. Contoh: “Apa yang anda kerjakan setiap harinya untuk mencukupi kebutuhan hidup?”
2. **Pertanyaan struktural.** Pertanyaan mengenai bagaimana subjek penelitian mengorganisasi pengetahuan atau pengalaman yang mereka miliki sehingga memiliki arti atau nilai dari pengetahuan dan pengalamannya tersebut. Pertanyaan struktural mengarahkan subjek penelitian untuk menjelaskan nilai apa yang terkandung dalam setiap kategori dan kerangka berpikir subjek. Contoh: “Setelah berjuang selama ini, atas penyakit kanker yang anda derita, apa makna dibalik ini semua?”
3. **Pertanyaan yang bersifat kontras.** Merupakan pertanyaan untuk membuat perbandingan antara kejadian dan pengalaman. Pertanyaan kontras merupakan pertanyaan dengan membandingkan satu hal dengan hal lain

yang berbeda atau bertolak belakang dan meminta subjek penelitian untuk memilih salah satu berdasarkan pengalamannya atau pemikirannya. Contoh: “Dalam perjuangan melawan korupsi di negeri ini, apakah anda memilih untuk berjuang dengan tulisan dan ide kreatif anda melalui media, atau berjuang dengan melakukan gerakan massa?”

4. **Pertanyaan evaluatif.** Merupakan pertanyaan yang mengungkap perasaan (afeksi) dari subjek penelitian terhadap sesuatu berdasarkan pengalamannya. Karena jawaban dari pertanyaan evaluative ini berdasarkan kepada pengalaman pribadi subjek, maka dalam mengajukan pertanyaan evaluatif peneliti harus paham bahwa sesuatu yang ditanyakan tersebut telah dialami oleh subjek sehingga subjek dapat secara objektif menceritakan perasaannya. Contoh: “Apa yang anda rasakan ketika pertama kali mendonorkan darah?”.

4. Hal-hal yang Tidak Boleh dan Boleh dilakukan selama Wawancara Kualitatif

- a. **Mempersiapkan diri.** Peneliti perlu menjelaskan apa yang akan dilakukan. Jika perlu, responden sudah mendapat informasi tentang hal-hal umum yang akan ditanyakan. Pengalaman penulis, cukup menjelaskan dengan singkat bisa dengan kalimat, “Perkenalkan, saya adalah mahasiswa Psikologi Universitas Esa Unggul yang bermaksud mengadakan penelitian tentang LGBT” (Poerwandari, 2017).
- b. **Menunjukkan sikap dan perilaku yang baik.** Dalam konteks penelitian di Indonesia yang menjunjung tinggi sopan santun dan cara-cara halus dalam hubungan sosial, peneliti akan lebih mudah diterima bila ia bersikap sopan, ramah, dan menunjukkan penghargaan khusus kepada responden, misalnya dengan ucapan. “Saya ingin mendapat gambaran tentang LGBT, dan saya ingin belajar dari pengalaman kakak sebagai narasumber saya” (Poerwandari, 2017).
- c. **Peneliti harus fokus pada aktivitas mendengarkan secara aktif.** Sebaiknya peneliti jangan terlalu sibuk mencatat jawaban subjek. Ingat

bahwa perilaku kita saat mewawancarai pun diperhatikan oleh subjek, sehingga subjek dapat merasa tidak nyaman dengan perilaku kita yang tidak adekuat. *Probing* dapat dilakukan di saat yang tepat, misalnya saat subjek selesai berbicara. Jangan melakukan *probing* dengan cara menyela atau memotong pembicaraan (Herdiansyah, 2015).

- d. **Jangan terlalu banyak berbicara mengenai hal di luar konteks.** Berbicara tentang hal di luar konteks sebaiknya dilakukan saat proses membangun rapport dan membangun pendekatan. Pembicaraan yang terlalu luas dari konteks akan menghasilkan banyak trash-talk atau data yang tidak kontekstual yang justru akan menyulitkan peneliti saat melakukan analisis data (Herdiansyah, 2015).
- e. **Fokus pembicaraan pada subjek, bukan pada peneliti.** Fokus pada sudut pandang, sikap, persepsi dan cerita subjek. Jika peneliti turut serta menceritakan pengalamannya, maka hal ini sudah menyalahi esensi dari penelitian kualitatif (Herdiansyah, 2015).
- f. **Usahakan untuk tidak mengalihkan atau memotong jawaban subjek dengan hal-hal yang kurang penting atau tidak terkait dengan pembahasan.** Jika suasana tidak kondusif untuk melanjutkan pembicaraan, sebaiknya wawancara dihentikan dan disepakati pada waktu lain untuk melanjutkannya (Herdiansyah, 2015).
- g. **Jangan menggunakan kalimat yang menggiring jawaban (*leading question*).** Setiap pertanyaan yang diajukan sebaiknya menggunakan kalimat yang netral. Jangan menggunakan kalimat seperti. “Sebagai remaja yang menyukai tantangan, pastinya anda sudah pernah menyontek saat ujian, bukan? Ceritakan bagaimana anda melakukannya”. Alur pembicaraan akan menjadi tidak alamiah, karena ada intervensi peneliti, sehingga data juga menjadi bias (Herdiansyah, 2015).
- h. **Peneliti harus peka terhadap isyarat non-verbal.** Peneliti harus fokus saat subjek menceritakan hal-hal yang penting bagi subjek, karena pada saat seperti itu, banyak muncul isyarat non-verbal yang kemungkinan tidak dapat terulang kembali (Herdiansyah, 2015). Peneliti perlu

memonitor reaksi responden apakah ia santai dalam memberikan jawaban, menutup diri, antusias, bosan, khawatir dalam menceritakan pengalamannya (Poerwandari, 2017).

- i. **Mengecek kembali apakah pemahaman peneliti sudah tepat.** Misalnya peneli bertanya, “Dari uraian tadi, saya menyimpulkan... Apakah benar begitu pak?”. Hal lain yang dapat dilakukan adalah meminta responden mengulangi, menjelaskan kembali atau menguraikan apa yang dimaksudkannya dengan istilah tertentu. Misalnya, “Tadi ibu mengatakan otaknya ‘tidak beres’, maksudnya bagaimana Bu?”. Hal ini dapat menunjukkan gambaran yang lebih jelas sekaligus mengecek konsistensi jawaban peneliti (Poerwandari, 2017).

Referensi

- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Poerwandari, E.K. (2017). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 UI.